

Peningkatan Peran Wanita di Masyarakat terhadap Hak Reproduksi pada Wanita Usia Subur di Kota Surabaya

Yuly Sulistyorini, Nunik Puspitasari, dan Diah Indriani
Departemen Biostatistika dan Kependudukan FKM UNAIR
Alamat Korespondensi:
Yuly Sulistyorini
yuly.sulistyorini@gmail.com
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo Kampus C Unair Surabaya 60115

ABSTRACT

Women have important position in her family and community so increasing of reproductive health awareness should involve women. The purpose of this research was study the relation between women role to reproductive right in women of reproductive age in Surabaya. This research was categorized observational research with cross sectional design. It has observed in Kelurahan Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. The sample size was 4 clusters/RT that number of choosed cluster was 148 women with cluster random sampling. Chi Square test with $\alpha = 0.1$ showed that there were relation between women empowerment in reproductive right to women of reproductive age couples in Surabaya ($p = 0.008$). Chi Square test in women status of family and community showed there were relation between women education level and husband education level in reproductive right to women of reproductive age in Surabaya. It is necessary to increase women role in her reproductive right such as pregnancy determining, nutrient status improvement, health care access, health information or using of device/method in family planning. Increasing of women empowerment will make better quality of women and more contribute in her family or community so women can make the best decision for her pragnancy planning and her reproductive health. Government and related instances should give mother/women health intervention programs or safe motherhood efforts with comprehensive method in social, economic and culture aspect.

Keyword: reproductive health, reproductive right, women empowerment

ABSTRAK

Perempuan memiliki posisi penting dalam keluarga dan masyarakat sehingga upaya meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi harus melibatkan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah mempelajari hubungan antara peran perempuan dalam reproduksi pada wanita usia reproduksi di Surabaya. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan desain *cross sectional* di Kelurahan Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Jumlah sampel adalah 4 *cluster*/RT dan jumlah cluster Ngaglik adalah 148 wanita dengan *cluster random sampling*. Uji Chi Square dengan $\alpha = 0,1$ menunjukkan bahwa ada hubungan antara pemberdayaan perempuan dalam hak reproduksi wanita pasangan usia subur di Surabaya ($p = 0,008$). Uji Chi Square dalam status wanita di keluarga dan masyarakat menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan perempuan dan tingkat pendidikan suami dalam hak reproduksi wanita usia reproduksi di Surabaya. Hal ini diperlukan untuk meningkatkan peran perempuan dalam hak reproduksi seperti kehamilan, peningkatan status gizi, akses kesehatan, informasi kesehatan atau menggunakan perangkat/metode dalam keluarga berencana. Peningkatan pemberdayaan perempuan akan membuat kualitas yang lebih baik dari wanita sehingga lebih berkontribusi dalam keluarganya atau masyarakat. Perempuan pada akhirnya dapat membuat keputusan yang terbaik untuk perencanaan kehamilan dan kesehatan reproduksinya. Pemerintah dan pihak yang terkait harus memberikan ibu/perempuan program intervensi kesehatan atau upaya keselamatan ibu dengan metode yang komprehensif dalam aspek sosial, ekonomi dan budaya.

Kata kunci: kesehatan reproduksi, hak reproduksi, pemberdayaan wanita

PENDAHULUAN

Perkembangan dan perubahan kondisi masyarakat pada saat ini sangat mempengaruhi konsep kesehatan reproduksi khususnya mengenai pandangan wanita akan perannya dalam proses reproduksi. Perkembangan teknologi dan media massa berpengaruh juga terhadap perubahan pandangan wanita dalam posisi dan perannya di keluarga dan masyarakat. Mengingat pentingnya peran wanita dalam membentuk generasi yang sehat dan untuk melakukan proses reproduksi maka perlu adanya keterlibatan wanita dalam menentukan pengaturan tubuh dan kehidupan reproduksinya.

Kondisi sosial, budaya, agama, politik, ekonomi, pendidikan, jender dan sebagainya memberikan pengaruh terhadap pandangan para wanita akan posisi dan perannya di dalam keluarga dan masyarakat. Berbagai nilai yang berlaku di masyarakat mulai mengalami perubahan ataupun pergeseran. Pandangan terhadap pria dan wanita pun berbeda dari masa sebelumnya. Hal ini lebih terasa khususnya di masyarakat perkotaan. Oleh karena itu keinginan para wanita berhubungan dengan peran dan hak reproduksinya seperti keinginan untuk mempunyai anak, mengatur kehamilan dan sebagainya sedikit banyak dipengaruhi oleh berbagai tata nilai atau pandangan yang berlaku di masyarakat tersebut.

Menurut hasil SDKI (Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia) 2007 TFR (*Total Fertility Rates*) Indonesia sebesar 2,6. Hal ini berarti bahwa seorang wanita usia subur rata-rata mempunyai 2–3 anak laki-laki dan perempuan (www.kompas.com, 10 September 2008). Angka kelahiran total tersebut dinilai masih cukup tinggi di Indonesia mengingat target RPJMN TFR sebesar 2,2 pada tahun 2009 sehingga banyak upaya dilakukan untuk menurunkan TFR.

Upaya penurunan tingkat kelahiran ini dilakukan dengan banyak melibatkan peran wanita untuk mengontrol kehidupan dan kesehatan reproduksinya. Tingginya jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita dipandang bisa memberikan pengaruh yang tidak baik pada kesehatan wanita. Kesehatan reproduksi wanita bisa terganggu apabila wanita sering melahirkan dan mempunyai banyak anak (Depkes. R.I., 2001).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah peran wanita di masyarakat berhubungan dengan hak reproduksi wanita pada wanita usia subur di Kota Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *observational* dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua wanita dari pasangan usia subur di Kelurahan Gading Kecamatan Tambaksari Kota Surabaya. Kelurahan Gading merupakan kelurahan yang memiliki jumlah pasangan usia subur (PUS: 15–49 tahun) terbanyak di Kota Surabaya. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *cluster random sampling*, dan didapatkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 4 *cluster*/RT dengan 148 wanita pasangan usia subur (Kuntoro, 2008; Lemeshow, 1997).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang digunakan untuk Responden wanita PUS, dengan variabel dalam penelitiannya adalah: 1) status wanita dalam keluarga dan masyarakat: pendidikan wanita, pekerjaan wanita, penghasilan wanita, keberadaan wanita 2) status keluarga dalam masyarakat: penghasilan keluarga, penghasilan suami, jumlah anggota keluarga 3) hak reproduksi: keinginan mempunyai anak.

Untuk mengetahui peran wanita di masyarakat berhubungan dengan hak reproduksi wanita pada wanita usia subur digunakan uji *Chi Square*.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Status wanita dalam keluarga dan masyarakat meliputi tingkat pendidikan wanita, pekerjaan wanita, penghasilan wanita dan keberadaan wanita. Status keluarga dalam masyarakat diteliti dari penghasilan keluarga, penghasilan suami dan jumlah anggota keluarga yang dimiliki.

Keberdayaan wanita (*woman empowerment*) pada Responden di masyarakat ditunjukkan pada Tabel 1. Keberdayaan wanita diketahui dengan melihat keaktifan ibu dalam kegiatan/organisasi di tengah masyarakat. Tingkat

Tabel 1. Status Wanita Dalam Keluarga dan Masyarakat dan Status Keluarga Dalam Masyarakat

Karakteristik Responden		n	%
Status Wanita/Istri Dalam keluarga dan Masyarakat			
Status Sekolah	Pernah	147	99,3
	Tidak pernah	1	0,7
Tingkat Pendidikan	Kurang dari SMP	24	16,2
	Lulus SD dan kurang dari SMA	29	19,6
	Lulus SMA	71	48,0
	Akademi	4	2,7
	PT	20	13,5
Status Pekerjaan	Bekerja	57	38,5
	Tidak Bekerja	91	61,5
Penghasilan	0 (Tidak Bekerja)	91	61,5
	< Rp1.000.000	27	18,2
	Rp1.000.000–< Rp2.000.000	18	12,2
	Rp2.000.000–<Rp3.000.000	8	5,4
	≥ Rp3.000.000	4	2,7
Keberdayaan Dalam Masyarakat	Aktif dalam organisasi di masyarakat	68	45,9
	Tidak aktif dalam organisasi di masyarakat	80	54,1
Status Keluarga Dalam Masyarakat			
Penghasilan Keluarga	< Rp1.000.000	68	46,0
	Rp1.000.000–< Rp2.000.000	40	27,0
	Rp2.000.000–< Rp3.000.000	15	10,1
	≥ Rp3.000.000	25	16,9
Penghasilan Suami	< Rp 1.000.000	79	53,4
	Rp1.000.000–< Rp2.000.000	31	20,9
	Rp2.000.000–< Rp3.000.000	15	10,1
	≥ Rp3.000.000	23	15,5
Jumlah Anggota Keluarga	≤ 4	114	77,0
	> 4	34	23,0

keaktifan ibu ditunjukkan dengan keikutsertaan di dalam organisasi seperti Dharma Wanita, PKK, kader Posyandu dan sebagainya. Tingkat keberdayaan wanita masih dinilai rendah (45,9%) dibandingkan dengan wanita yang tidak aktif di dalam organisasi di masyarakat.

Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pendapatan keluarga diketahui mayoritas sebesar < Rp 1.000.000,00. Hal ini menunjukkan mayoritas keluarga mempunyai pendapatan yang minimum tetapi masih mencukupi (46%) dengan jumlah anggota keluarga ≤ 4 orang (77%). Dengan demikian mayoritas keluarga Responden termasuk keluarga kecil.

Keinginan Responden dalam mempunyai anak diuraikan pada Tabel 2, di mana mayoritas Responden sudah tidak menginginkan anak lagi yaitu sebanyak 54,7%.

Hubungan Status Wanita dalam Keluarga dan Masyarakat Dengan Keinginan Mempunyai Anak Pada Wanita Usia Subur

Status wanita dalam keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam memunculkan keinginan wanita untuk mempunyai anak atau tidak. Hubungan tersebut ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Keinginan Responden Mempunyai Anak

Keinginan Responden Mempunyai Anak	n	%
Ya, segera (< 2 tahun)	32	21,6
Ya, kemudian (≥ 2 tahun)	35	23,7
Tidak	81	54,7
Total	148	100,0

Tabel 3. Hubungan Status Wanita dalam Keluarga dan Masyarakat dengan Keinginan Mempunyai Anak pada Wanita Usia Subur

Karakteristik	Keinginan Punya Anak		Total	Peluang dari Hasil Analisis Chi Square
	Ya	Tidak		
Variabel Status Wanita dalam Keluarga				
Tingkat Pendidikan Wanita (Ibu/Istri)				
SD–SMP	15 (22,4)	38 (46,9)	53 (35,8)	0,003
SMA–PT	52 (77,6)	43 (53,1)	95 (64,2)	
	67 (100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	
Status Pekerjaan Wanita				
Tidak	43(64.)	48 (59.3)	91 (61.5)	0,658
Ya	24(35)	33 (40.7)	57 (38.5)	
	67(100,0)	81(100,0)	148(100,0)	
Penghasilan Wanita (Ibu/Istri)				
≤ Rp. 1.000.000	56 (83,6)	73 (90,1)	129 (87,2)	0,349
> Rp. 1.000.000	11(16,4)	8 (9,9)	19 (12,8)	
	67 (100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	
Keberdayaan Wanita				
Tidak ikut kegiatan di masyarakat	42 (62,7)	38 (46,9)	80 (54,1)	0,008
Mengikuti kegiatan di masyarakat	25 (37,3)	43 (53,1)	68 (45,9)	
	67 (100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	
Variabel Status Keluarga dalam Masyarakat				
Penghasilan Keluarga				
< Rp. 1.000.000	29 (43,3)	39 (48,1)	68 (46,0)	0,840
Rp. 1.000.000–2.000.000	19 (28,4)	21 (25,9)	40 (27,0)	
> Rp. 2.000.000–3.000.000	19 (28,4)	21 (25,9)	40 (27,0)	
	67 (100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	
Penghasilan Suami				
< Rp. 1.000.000	34 (50,7)	45 (55,6)	79 (53,4)	0,676
≥ Rp. 1. 000.000	33(49,3)	36 (44,4)	69 (46,6)	
	67 (100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	
Tingkat Pendidikan Suami				
SD – SMP	60 (89,6)	79 (97,5)	139 (93,9)	0,094
SMA – PT	7 (10,4)	2 (2,5)	9 (6,1)	
	67 (100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	
Jumlah Anggota Keluarga				
≤ 4	61(91,0)	53 (65,4)	114 (77,0)	0,290
> 4	6 (9,0)	28 (34,6)	34 (23,0)	
	67(100,0)	81 (100,0)	148 (100,0)	

PEMBAHASAN

Hubungan Status Wanita dalam Keluarga dan Masyarakat Dengan Keinginan Mempunyai Anak Pada Wanita Usia Subur

Status wanita dalam keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam memunculkan keinginan wanita untuk mempunyai anak atau tidak. Menurut Mc. Charthy dan Maine (1992)

dalam Depkes RI (1998) variabel pendidikan, pekerjaan, penghasilan, keberdayaan wanita secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap keinginan untuk mempunyai anak pada wanita khususnya pada wanita usia subur.

Tingkat pendidikan wanita memiliki hubungan dengan keinginan wanita untuk mempunyai anak ($p = 0,003$ dengan $\alpha = 0,1$) di mana semakin tinggi pendidikan wanita semakin

besar keinginan untuk tidak mempunyai anak ($r = 0,247$). Wanita dengan tingkat pendidikan yang tinggi cenderung ingin lebih banyak mengaktualisasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat dan mengurangi peran di dalam keluarga ataupun adanya pandangan tentang nilai anak yang dirasa memberikan beban secara ekonomi pada keluarga (Lucas, 1990).

Kondisi wanita yang bekerja ataupun yang tidak bekerja seringkali dikaitkan dengan tingkat kemandirian wanita di dalam keluarganya. Wanita yang bekerja dipandang lebih mandiri dan diakui keberadaannya di dalam keluarga dibandingkan yang tidak bekerja. Pandangan masyarakat saat ini cenderung lebih mengakui keberadaan wanita yang bekerja daripada yang tidak bekerja (Bale, 2003).

Keputusan untuk mempunyai anak atau tidak tentu dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang ada di keluarga seperti kondisi keuangan keluarga/penghasilan keluarga. Pada saat ini cenderung mulai ada pandangan bahwa seorang anak butuh banyak biaya untuk hidupnya sehingga anak mempunyai beban secara ekonomi (Lucas, 1990). Biaya secara ekonomi ini tentu cukup berat dirasakan jika penghasilan keluarga rendah, sehingga jika keluarga dengan penghasilan $\leq$ Rp1.000.000,- tentu akan membatasi jumlah anak yang dimiliki

Keberdayaan wanita di masyarakat diketahui melalui keaktifan Responden (ibu/istri) terlibat di dalam organisasi/kegiatan masyarakat seperti PKK, Dharma Wanita, Posyandu dll. Nilai koefisien kontingensinya diketahui sebesar 0,156 yang berarti bahwa semakin aktif wanita dalam organisasi/kegiatan maka keinginannya untuk tidak mempunyai anak juga cukup besar meskipun hubungannya lemah. Aktualisasi diri wanita dalam kegiatan/organisasi sosial cenderung mempunyai pengaruh pada penentuan pilihan wanita untuk mempunyai anak (lagi) di dalam keluarganya. Pengakuan wanita di tengah masyarakat seringkali memberikan pengaruh juga pada pengakuan dirinya di tengah keluarga khususnya untuk menentukan hak reproduksinya (Bale R, 2003). Pada saat ini wanita yang dianggap berdaya adalah wanita yang baik secara ekonomi berpenghasilan sendiri atau karena keaktifannya dalam kegiatan/organisasi sosial di masyarakat keberadaannya diakui oleh

masyarakat. Peran wanita dalam perspektif jender juga menunjukkan bahwa wanita dalam posisi tertentu haruslah diakui keberadaannya misalnya dengan menerima pendapat/pandangannya termasuk ketika banyak wanita yang mulai aktif baik di dalam lingkup keluarga ataupun masyarakat tidak dipandang rendah meskipun tingkat pendidikannya rendah (Umar, 2010).

Hubungan antara Status Keluarga dalam Masyarakat dengan Keinginan Mempunyai Anak pada Wanita Usia Subur

Status keluarga dalam masyarakat diketahui berdasarkan variabel penghasilan keluarga, penghasilan suami, pendidikan suami dan jumlah anggota keluarga yang dimiliki. Penghasilan suami sebanyak 53,4% sebesar $<$ Rp1.000.000,- dan tidak mempunyai keinginan untuk mempunyai anak (55,6%). Penghasilan suami yang tergolong rendah cenderung membuat keluarga membatasi jumlah anak yang dimilikinya. Demikian pula dengan penghasilan keluarga sebanyak 46% sebesar $<$ Rp1.000.000,-.

Pada umumnya semakin tinggi tingkat pendidikan akan membuat seseorang lebih terbuka dengan berbagai informasi termasuk yang berkaitan dengan masalah anak. Kondisi ini menjadikan suami cenderung untuk memikirkan lebih jauh masa depan anak yang dimilikinya. Mereka berharap anak akan mendapatkan pendidikan dan hidup yang lebih baik daripada orang tuanya. Akibatnya orang tua khususnya suami sebagai kepala rumah tangga mempertimbangkan juga mengenai biaya yang diperlukan untuk membesarkan anak hingga dewasa, di mana pada saat ini biaya untuk kebutuhan tersebut cukup besar. Kondisi inilah yang mendorong suami untuk membatasi jumlah anak yang dimilikinya dan tidak berkeinginan untuk mempunyai anak yang banyak (Lucas, 1990).

Jumlah anggota keluarga Responden sebesar 77,0% adalah $\leq$ 4 orang dan 91% berkeinginan untuk mempunyai anak. Jumlah keluarga yang dimiliki akan memberikan dampak pada besarnya biaya dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang seringkali menjadi pertimbangan dalam menentukan jumlah anak yang ingin dimiliki (Lucas, 1990).

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Status wanita dalam keluarga dan masyarakat serta status keluarga dalam masyarakat mempunyai peran dalam penentuan hak reproduksi wanita khususnya berkaitan dengan keinginan untuk mempunyai anak pada wanita usia subur di Kota Surabaya. Hal ini terlihat dari variabel pendidikan wanita/istri, keberdayaan wanita, pendidikan suami dan jumlah anggota keluarga yang menunjukkan adanya hubungan dengan keinginan mempunyai anak pada wanita usia subur. Peningkatan peran wanita di masyarakat menunjukkan adanya peningkatan pula pada pengakuan dirinya di dalam keluarga untuk menentukan mempunyai anak (lagi) atau tidak.

Saran

Peningkatan peran wanita di berbagai sektor saat ini sangat diperlukan khususnya untuk mendukung pencapaian target upaya *safe motherhood* di Indonesia. Pemberdayaan wanita merupakan salah satu aspek yang bisa diintervensi sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan wanita agar berperilaku sehat dan mendorong untuk memanfaatkan pelayanan maternal dan neonatal yang tersedia. Pelayanan konsultasi dan pendampingan pada masa pra hamil, kehamilan dan persalinan bisa diberikan untuk lebih memberdayakan wanita.

Peningkatan peran wanita dalam menentukan hak reproduksinya seperti dalam penentuan kehamilan, peningkatan status gizi wanita, penggunaan pelayanan kesehatan ataupun penentuan alat/cara/metode KB yang ingin dipakai. Hal ini merupakan salah satu intervensi yang bisa dilakukan dan bisa memberikan pengaruh secara jangka panjang untuk meningkatkan kualitas wanita dan perannya di dalam keluarga atau masyarakat seperti melalui kegiatan pemberdayaan wanita dan kemitraan wanita-pria. Dengan demikian wanita dapat mengambil keputusan terbaik secara lebih mandiri dalam merencanakan kehamilan dan persalinannya meskipun masih banyak wanita memerlukan masukan dari pihak lain seperti dari suami.

DAFTAR PUSTAKA

- http://jatim.vivanews.com/news/read/105680_angka_kematian_ibu_melahirkan_turun.tanggal, diakses tanggal 12 Juli 2009.
- <http://nasional.kompas.com/read/2008/09/10/1723301/angka.kelahiran.total.optimisis.bisa.ditekan>, diakses tanggal 10 September 2008.
- Bale, R., Judith, Stoll, J., Barbara, Lucas, O., Adetokunbo. 2003. *Improving Birth Outcomes, Meeting the Challenge in the Developing World*, Institute of Medicine, Washington.
- Bulatao, A., Rodolfo and Ronald D., Lee. 1983. *Determinants of Fertility in Developing Countries* Volume 1. Supply and Demand for Children. Academic Press, New York.
- Departemen Kesehatan RI, FKM UI dan WHO. 1998. *Modul Safe Motherhood*, Jilid 1, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, FKM UI dan WHO. 1998. *Modul Safe Motherhood*, Jilid 2, Universitas Indonesia: Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2001. *Rencana Strategis Nasional Making Pregnancy Safer (MPS) di Indonesia 2001–2010*, Departemen Kesehatan RI: Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI. 2003. *Indikator Indonesia Sehat 2010*, Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- Departemen Kesehatan RI, FKM UI. 2005. *Materi Ajar Upaya Penurunan Kematian Ibu dan Bayi Baru Lahir*, Jakarta.
- Kuntoro. 2008. *Metode Sampling dan Penentuan Besar Sampel*, Pustaka Melati, Surabaya.
- Lucas, David. 1990. *Pengantar Kependudukan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Lemeshow, S. 1997. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2007. *Demografi Umum*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Notoatmodjo., S. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Semler, Vicki, J. 2001. *Hak-hak Asasi Perempuan: Sebuah Panduan Konvensi-konvensi Utama PBB tentang Hak Asasi Perempuan*, Yayasan Jurnal Perempuan: Jakarta, <http://www.kalyanamitra.or.id/kalyanamedia/1/3/kespro1.htm>, diakses tanggal 12 Juli 2009.
- Umar, Nasaruddin, I, <http://media.isnet.org/islam/Paramadina/Jurnal/Jender1.html>, diakses tanggal 29 April 2010.